

DAMPAK PENERAPAN KEBIJAKAN BEA KELUAR EKSPOR KAKAO TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI KAKAO DI INDONESIA

Muhammad Adittyasaputra S, Salsabilla Zahra W, Tifany Evita Dewi

Politeknik APP Jakarta, Program Studi Perdagangan Internasional Wilayah ASEAN Dan RRT

E-mail: muh.adittyasaputra@gmail.com, salsabillazahra74@gmail.com,

tifanyevitadewi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah semakin kompleksnya kebijakan perdagangan internasional yang berdampak langsung pada sektor pertanian, khususnya terkait penerapan bea keluar ekspor. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi produksi dalam negeri dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Namun, dampaknya terhadap produktivitas petani di Indonesia masih menjadi perdebatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penerapan kebijakan bea keluar ekspor terhadap produktivitas petani di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, seperti data produksi pertanian, data harga, dan data kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan bea keluar ekspor memiliki dampak yang kompleks terhadap produktivitas petani. Di satu sisi, kebijakan ini dapat memberikan insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi. Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga dapat menghambat akses pasar bagi petani dan meningkatkan biaya produksi. Secara keseluruhan, dampak kebijakan ini sangat bervariasi tergantung pada jenis komoditas, wilayah, dan karakteristik petani.

Kata Kunci: bea keluar ekspor, produktivitas petani, kebijakan pertanian, Indonesia

Abstract

The background of this study is the increasing complexity of international trade policies that have a direct impact on the agricultural sector, especially related to the application of export import duties. This policy aims to protect domestic production and increase the added value of agricultural products. However, its impact on the productivity of farmers in Indonesia is still debatable. The purpose of this study is to analyze the impact of the implementation of the export import duty policy on the productivity of farmers in Indonesia. The research method used is quantitative analysis using secondary data from various sources, such as agricultural production data, price data, and government policy data. The results show that the implementation of the export duty policy has a complex impact on farmers' productivity. On the one hand, this policy can provide incentives for farmers to increase production. However, on the other hand, it can also hinder market access

Article History

Received: Jan 2025

Reviewed: Jan 2025

Published: Jan 2025

Plagiarism Checker No
223.8

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Departemen
Ekonomi dan Manajemen
Cahaya Ilmu Bangsa
Musytari



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

for farmers and increase production costs. Overall, the impact of this policy varies widely depending on the type of commodity, region, and farmer characteristics.

Keywords: export customs duties, farmer productivity, agricultural policy, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia merupakan tulang punggung perekonomian, menyediakan pangan bagi masyarakat dan menjadi sumber mata pencaharian bagi jutaan petani. Namun, sektor ini terus dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah dinamika kebijakan perdagangan internasional. Salah satu kebijakan yang sering menjadi sorotan adalah penerapan bea keluar ekspor pada produk pertanian. Kebijakan ini, yang bertujuan untuk melindungi produksi dalam negeri dan meningkatkan nilai tambah komoditas, memiliki implikasi yang kompleks terhadap produktivitas petani.

Secara teoritis, bea keluar ekspor diharapkan dapat mendorong peningkatan produksi dalam negeri dengan cara mengurangi ekspor dan meningkatkan harga domestik. Peningkatan harga ini berpotensi meningkatkan pendapatan petani, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk meningkatkan investasi dalam produksi. Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga dapat menghambat akses pasar bagi petani, terutama untuk produk-produk yang memiliki permintaan tinggi di pasar internasional. Selain itu, bea keluar ekspor dapat memicu tindakan balasan dari negara mitra dagang, sehingga mengganggu hubungan perdagangan dan mengurangi peluang ekspor produk pertanian Indonesia.

Permasalahan utama yang muncul dalam konteks ini adalah sejauh mana penerapan bea keluar ekspor dapat meningkatkan produktivitas petani di Indonesia. Apakah kebijakan ini benar-benar efektif dalam mencapai tujuannya atau justru menimbulkan dampak negatif yang lebih besar? Pertanyaan ini perlu dijawab secara empiris melalui penelitian yang mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak penerapan kebijakan bea keluar ekspor terhadap produktivitas petani di Indonesia. Analisis ini akan mencakup identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara kebijakan bea keluar ekspor dan produktivitas petani, serta evaluasi terhadap efektivitas kebijakan ini dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penyusunan kebijakan pertanian yang lebih baik di masa mendatang, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung ketahanan pangan nasional.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian bersifat analisis kuantitatif pengumpulan data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik dan juga menganalisis kebijakan PMK No. 67/PMK.011/2010 dari sebelum keluarnya kebijakan sampai dengan munculnya kebijakan terkait bea keluar pada komoditi biji kakao yang berdampak pada produktivitas petani kakao. disajikan dalam bentuk skala rating ukuran peningkatan.

Proses pengumpulan data dengan menggunakan literatur, jurnal ilmiah dan menggunakan penghitungan nilai kenaikan dan penurunan. periode penelitian dilakukan setelah kebijakan PMK No. 67/PMK.011/2010 muncul untuk melihat sebab dan akibat dari kebijakan tersebut dengan lingkup penelitian di Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah Analisis Deskriptif, untuk memberikan gambaran umum mengenai perubahan produktivitas petani kakao sebelum dan sesudah kebijakan PMK diterapkan. Uji Regresi Linier, untuk mengukur dampak kebijakan

bea keluar terhadap produktivitas petani kakao. Uji ini akan melihat apakah ada hubungan signifikan antara penerapan kebijakan bea keluar dengan perubahan produktivitas petani. Analisis Kebijakan, menggunakan pendekatan evaluasi kebijakan publik untuk menilai efektivitas kebijakan PMK Nomor 67/PMK.011/2010 dalam meningkatkan produktivitas petani kakao.

Penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai hipotesis Nol (H_0): Kebijakan PMK Nomor 67/PMK.011/2010 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas petani kakao. Hipotesis Alternatif (H_1): Kebijakan PMK Nomor 67/PMK.011/2010 memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas petani kakao. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t atau uji regresi untuk mengukur signifikansi hubungan antar variabel.

C. PEMBAHASAN

Dalam mempelajari dampak bea keluar terhadap kakao, penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut secara signifikan mempengaruhi produktivitas petani kakao dan industri pengolahan kakao di Indonesia. Kebijakan ini, yang diperkenalkan melalui PMK No. 67/PMK.011/2010, bertujuan untuk memastikan lebih banyak biji kakao mentah tetap di dalam negeri untuk diproses secara lokal, daripada diekspor. Strategi ini dirancang untuk mendorong pertumbuhan sektor pengolahan kakao di Indonesia dan meningkatkan nilai tambah ekspor. Meskipun kebijakan ini berhasil meningkatkan daya saing dan kinerja industri pengolahan kakao domestik—terlihat dari peningkatan ekspor produk olahan kakao dan bertambahnya lapangan pekerjaan di sektor tersebut—dampaknya terhadap petani kakao beragam. Petani kakao menghadapi tantangan awal, terutama karena bea keluar menekan harga, yang berpotensi mengurangi pendapatan mereka. Namun, dalam jangka panjang, kebijakan pajak ini mendorong petani lokal untuk meningkatkan kualitas kakao mereka melalui fermentasi dan metode lainnya, yang secara bertahap meningkatkan harga dan akses pasar mereka.

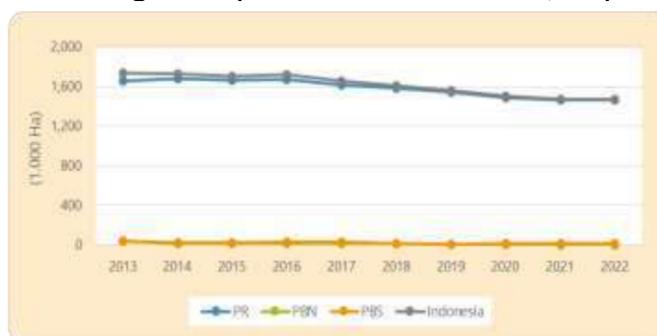
Selain itu, kebijakan ini membantu menstabilkan pasokan domestik dan mengurangi ketergantungan Indonesia pada impor produk olahan kakao, sehingga memperkuat rantai pasokan kakao nasional. Secara keseluruhan, meskipun bea keluar memiliki efek positif dan negatif, kebijakan ini telah berkontribusi pada pengembangan jangka panjang industri kakao di Indonesia. Namun, dukungan berkelanjutan kepada petani tetap penting untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi.



Gambar 1.1: Perkembangan Produksi Kakao Indonesia, 2013-2022

Selama periode 2013-2022, produksi kakao di Indonesia mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan yang sedikit meningkat sebesar 0,96% per tahun. Pada tahun 2013 (Gambar 1.1) produksi kakao mencapai 721 ribu ton dan diperkirakan meningkat menjadi 732 ribu ton pada tahun 2022 menurut estimasi dari Ditjen Perkebunan. Produksi pada tahun 2022 diperkirakan meningkat 3,63% dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 707 ribu ton. Selama periode 2012-2021, produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah 767,28 ribu ton, sementara produksi terendah tercatat pada tahun 2017, yakni sebesar 591 ribu ton.

Lalu jika dilihat dari tingkatan produktivitas petani kakao juga mengalami penurunan pada periode 2013 sampai dengan 2022 hal ini dikarena tingkat penurunan lahan pertanian kakao yang ada di indonesia mengalami penurunan sebesar -1,8% per tahun (Gambar 1.2)



Gambar 1.2: Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Menurut Status Pengusahaan, 2013-2022

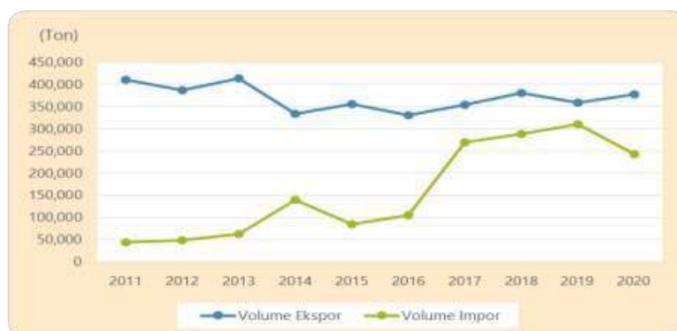
Penurunan luas areal perkebunan kakao di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk alih komoditas yang dilakukan oleh petani serta konversi lahan untuk kepentingan lain, khususnya di wilayah Jawa dan Sumatera, seperti di Provinsi Bangka Belitung dan Bengkulu. Sebagai langkah mitigasi, pemerintah melalui Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian melaksanakan program perluasan areal penanaman kakao pada tahun 2022 seluas 330 hektar. Program ini mencakup empat provinsi, yaitu Sumatera Utara (Kabupaten Bolaang Mongondow), Kalimantan Barat (Kabupaten Melawi), Kalimantan Timur (Kabupaten Kutai Timur), dan Papua Barat (Kabupaten Manokwari Selatan).

Ditinjau dari sisi produktivitas, untuk komoditas kakao di Indonesia selama kurun waktu 2013-2022 berfluktuasi dengan kecenderungan pertumbuhan menurun rata-rata sebesar -1,04% per tahun. Penurunan terjadi pada semua jenis status pengusahaan, baik PR (-0,84%), PBS (-9,08%) dan PBN (-3,79%) per tahun (Gambar 1.2). Pada tahun 2013 produktivitas kakao Indonesia mencapai 821 kg/ha kemudian turun pada tahun 2022 menjadi 744 kg/ha. Produktivitas kakao tahun 2022 yang diestimasi oleh Ditjen Perkebunan naik 1,50% menjadi 744 kg/ha dibandingkan ASEM tahun 2021 sebesar 733 kg/ha.



Gambar 1.3: Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia, 2013-2022

Dari sisi nilai perkembangan volume ekspor dan impor indonesia setelah adanya kebijakan bea keluar pada putusan PMK No. 67/PMK.011/2010 mengalami tran penurunan pada tahun 2011-2020 (Gambar 1.4) kakao yang diperdagangkan dalam ekspor dan impor di Indonesia mencakup kode Harmonized System (HS) 18010000, 18020000, 18031000, 18032000, 18040000, 18050000, 18061000, 18062010, 18062090, 18063100, 18063200, 18069010, 18069030, 18069040, dan 18069090.

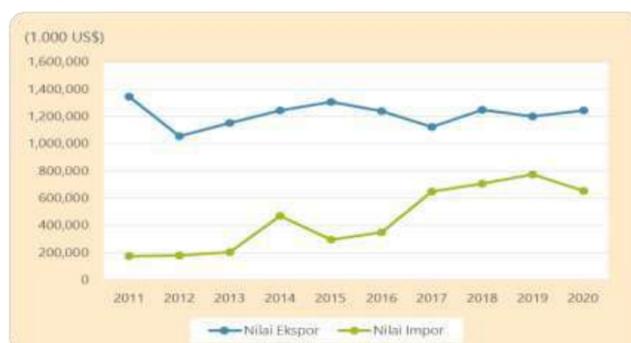


Gambar 1.4: Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Indonesia, 2011-2020

Volume ekspor kakao Indonesia pada periode 10 tahun terakhir memiliki tren yang menurun dengan rata-rata $-0,39\%$ per tahunnya. Volume ekspor kakao tertinggi pada tahun 2013 (414 ribu ton) dan volume terendah pada tahun 2016 (330 ribu ton). Dari sisi pertumbuhan, tahun 2017 merupakan pertumbuhan ekspor kakao yang paling tinggi hingga menembus $7,49\%$. Sebaliknya pertumbuhan volume ekspor kakao terendah terjadi pada tahun 2014 yang turun sebanyak $19,42\%$ menjadi 334 ribu ton dari tahun sebelumnya 414 ribu ton.

Volume impor kakao Indonesia secara nominal lebih rendah dari volume ekspornya, tetapi memiliki tren yang menaik sangat signifikan mencapai $29,70\%$ setiap tahunnya. Volume impor kakao tertinggi pada tahun 2019 menembus 310 ribu ton, sedangkan peningkatan terbanyak terjadi pada tahun 2017 sebesar $156,93\%$ menjadi 270 ribu ton dari sebelumnya 105 ribu ton.

Pada hal ini dapat dilihat juga perkembangan nilai Ekspor dan Impor terus mengalami perubahan, Pada tahun 2011-2020 (Gambar 1.5) rata-rata pertumbuhan nilai ekspor kakao bernilai negatif sebesar $-0,25\%$ per tahun. Nilai ekspor kakao tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar US\$ 1,35 miliar. Sementara itu pertumbuhan nilai impor kakao pada periode yang sama jauh lebih tinggi menembus $21,45\%$ per tahun, dengan nilai impor kakao tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar US\$ 776 juta.



Gambar 1.5: Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Indonesia, 2011-2020

Hal ini jika terus terjadi akan menimbulkan ketergantungan yang lebih besar pada impor dapat merugikan industri kakao lokal. Petani dan produsen kakao domestik kesulitan bersaing dengan produk impor yang harganya lebih murah atau berkualitas lebih baik. Hal ini bisa menurunkan pendapatan petani kakao dan mengurangi minat untuk menanam kakao lalu Meningkatnya impor bisa membuat Indonesia bergantung pada pasokan dari luar negeri. Jika ada gangguan pada rantai pasokan global, seperti perubahan harga internasional atau kebijakan perdagangan dari negara eksportir, pasokan biji kakao dalam negeri bisa terpengaruh dan karena nilai impor lebih tinggi akan terjadi harga biji kakao lokal bisa menurun akibat persaingan harga. Ini dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan petani kakao dan merusak keberlanjutan industri kakao dalam jangka panjang. Situasi seperti ini bisa menjadi tantangan bagi Indonesia dalam menjaga daya saing industri kakao domestik serta memastikan keberlanjutan sektor pertanian kakao di masa depan

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami amati ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan bea keluar ekspor pada komoditas kakao di Indonesia, melalui PMK No. 67/PMK.011/2010, memiliki dampak yang kompleks dan bervariasi terhadap produktivitas petani. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi produksi dalam negeri dan mendorong pengolahan kakao secara lokal, namun dampaknya tidak sepenuhnya positif. Meskipun kebijakan tersebut berhasil meningkatkan daya saing industri pengolahan kakao domestik dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, tantangan signifikan tetap dihadapi oleh petani, termasuk penurunan harga yang dapat mengurangi pendapatan mereka. Data menunjukkan fluktuasi dalam produksi kakao dan penurunan luas areal perkebunan yang disebabkan oleh alih komoditas serta konversi lahan. Meskipun terdapat peningkatan produksi kakao dalam beberapa tahun terakhir, produktivitas petani mengalami penurunan rata-rata, dan volume ekspor kakao juga menunjukkan tren menurun, sementara impor kakao mengalami peningkatan signifikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai ketergantungan pada produk impor yang lebih murah dan berkualitas lebih baik, yang dapat merugikan petani lokal. Dengan demikian, dukungan berkelanjutan untuk petani, termasuk peningkatan kualitas dan akses pasar, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan sektor kakao di Indonesia. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap kebijakan yang ada dan penyusunan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat industri kakao domestik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, A. A., & Laksono, A. D. (2023). Secondary Data Analysis of Indonesian Doctors Distribution In 2021. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2008>
- Fahmid, I. M., Wahyudi, Salman, D., Kariyasa, I. K., Fahmid, M. M., Agustian, A., . . . Mardianto, S. (2022). "Downstreaming" Policy Supporting the Competitiveness of Indonesian Cocoa in the Global Market. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6, 1-12. doi:<https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.821330>
- Gautama, B. H. (2019). Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar terhadap Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2001-2017 Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar terhadap Ekspor Kakao Indonesia. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*, 3(1), 81-95. doi:<https://doi.org/10.31092/jpbc.v3i1.432>
- Izzatin, N. R., Durroh, B., & Masahid, M. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6(2), 337-349. doi:<https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1266>
- Pertanian, P. D.-K. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan Kakao*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian .
Statistics. (n.d.). Retrieved from International Cocoa Organization: <https://www.icco.org/statistics/>
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Kakao Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Syadullah, M. (2012). Dampak Kebijakan Bea Keluar terhadap Ekspor dan Industri Pengolahan Kakao. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(1), 53-68. doi:<https://doi.org/10.30908/bilp.v6i1.138>
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2015). Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(2), 150-162.

ISSN : 3025-9495

Wijaya, T. Y., & Simamora, L. (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(4), 1428-1443.
doi:<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.04.16>